

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya pengulangan atau tindakan plagiat dalam penelitian, maka peneliti akan memaparkan penelitian lain yang memilih topik yang hampir sama, antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hamid Ashofa yang berjudul “Konseling Kelompok dalam Menangani Kasus *Bullying* Pada Siswa Di Mts Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta”.¹ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode konseling kelompok untuk menangani kasus *bullying* pada siswa di MTs Muhammadiyah Karangkajen sangat efektif. Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Hamid yakni sama-sama meneliti tentang pengentasan masalah *bullying*. Adapun perbedaannya adalah metode yang digunakan Nur Hamid untuk pengentasan *bullying* hanya dengan konseling kelompok saja, sedangkan metode yang digunakan pada penelitian ini tidak hanya dengan konseling kelompok melainkan dengan bimbingan kelompok juga.
2. Penelitian Ari Hermansyah yang berjudul “Pemberian layanan Konseling dengan Teknik *Role Playing* untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* pada

¹ Nur Hamid Ashofa “*Konseling Kelompok Dalam Menangani Kasus Bullying Pada Siswa Di Mts Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta*”, Skripsi, (Tidak di terbitkan), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Peserta Didik kelas VII SMP Gajah Mada Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017. Berdasarkan hasil penelitiannya ditunjukkan bahwa dengan menggunakan metode konseling kelompok dengan teknik *role playing* kepada peserta kelas VII di SMP Gajah Mada Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 dapat mengurangi perilaku *bullying* yang tinggi pengaruhnya.² Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari yakni tentang pengentasan perilaku *bullying*. Adapun perbedaannya adalah metode pada penelitian Ari hanya dengan metode konseling kelompok dengan teknik *Role Playing*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

3. Skripsi yang ditulis oleh Luthfi Noor Ichsan Mahendra, dengan Judul “Pelayanan Konseling Kelompok terhadap Pelanggaran Tata Tertib Sekolah di MTs Negeri 1 Yogyakarta”, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2012. Penelitian tersebut memfokuskan kepada upaya pelayanan konseling kelompok dalam menangani pelanggaran tata tertib di sekolah.³ Pada penelitian ini terdapat kesamaan yakni metode konseling kelompok digunakan untuk

² Ari Hermansyah “*Pemberian layanan Konseling dengan Teknik Role Playing untuk Mengurangi Perilaku Bullying pada peserta didik kelas VII SMP gadjah mada Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017*”, Skripsi, (Tidak diterbitkan), (Bandar Lampung : Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung , 2016).

³ Luthfi Noor Ichsan Mahendra, *Pelayanan Konseling Kelompok Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Sekolah di MTs Negeri 1 Yogyakarta*, Skripsi, (Tidak diterbitkan), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012).

salah satu pengentasan masalah remaja. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan Luthfi, teknik konseling kelompok untuk pengentasan masalah pelanggaran tata tertib. Sedangkan penelitian ini konseling kelompok difokuskan untuk pengentasan masalah *bullying*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Indra Kurniawan tentang “Efektivitas Penggunaan Layanan Konseling Kelompok dalam Menangani Perilaku *Bullying* Teman Kelas Peserta Didik Kelas VIII UPDT SMP Negeri 2 Papar Tahun Ajaran 2015/2016” berdasarkan hasil pengamatan atau observasi dan setelah diberikan intervensi berupa konseling kelompok ketiga subyek mengalami perubahan penurunan perilaku *bullying*.⁴ Penurunan perilaku *bullying* tersebut terjadi karena dipengaruhi adanya pemberian layanan konseling kelompok. Pada penelitian ini terdapat kesamaan yakni tentang metode konseling kelompok untuk mengatasi perilaku *bullying*. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini, untuk pengentasan masalah *bullying*, digunakan juga metode bimbingan kelompok.

⁴ Andi Kurniawan, *Efektifitas Penggunaan Layanan Konseling Kelompok dalam Menangani Perilaku Bullying Teman Kelas Peserta Didik Kelas VIII UPDT SMP Negeri 2 Papar Tahun Ajaran 2015/2016*, Skripsi (Tidak diterbitkan), (Kediri, Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia UNP Kediri, 2015).

B. Kerangka Teori

1. Bullying

a. Pengertian *bullying*

Bullying menurut Goldbaum adalah merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Contohnya seperti mengejek, mengucilkan, mengahsut, menyebarkan gosip, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam menindas, memalak hingga menyerang fisik seperti mendorong, memukul, atau menampar. Dan perilaku *bullying* juga didefinisikan sebagai serangan emosional, verbal, fisik berulang terhadap orang lain atau sekelompok orang yang rentan dan tidak dapat membela diri.⁵

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris yang *bull* artinya adalah banteng yang suka menyerang (menanduk) karena dengan tanduknya.⁶ Maka dari arti kata tersebut adalah untuk menguraikan suatu tindakan yang destruktif.

Andargini dan Rivai mengatakan bahwa *bullying* memiliki pengertian yaitu pemarah atau orang yang suka marah. Dalam artian *bullying* itu adalah kekerasan yang dilakukan seseorang atau

⁵ Goldbaum, Craig, Pepler, Connly, *Development Trajectories of Victimization : Identifying Risk and Protective Factors*, *J Appl School Psychology* 2003, 19; 139-56

⁶ Simbolon, *Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama*, *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, Vol. 38, No. 2, Desember 2012, Hlm. 233.

sekelompok orang dengan kekuatan yang ia miliki untuk menjadikan korban tertekan, trauma bahkan tidak berdaya.⁷

Sedangkan menurut Ken Righby definisi *bullying* ialah hasrat menyakiti yang direalisasikan kepada seseorang hingga ia menderita. Aksi ini dilakukan oleh seseorang yang merasa lebih kuat ataupun oleh sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab, hingga merasa senang.⁸

Sedangkan Coloroso menyatakan bahwa sinonim atau persamaan kata dari *bullying* adalah penindasan. Menurut Coloroso, *bullying* atau penindasan adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah.⁹

b. Bentuk-bentuk *bullying*

Coloroso mengatakan bentuk-bentuk *bullying* terdapat tiga macam diantaranya adalah :

1) *Bullying* fisik

Bullying fisik merupakan bentuk tindakan yang melibatkan langsung antara fisik pelaku dan fisik korban *bullying*. Jenis *bullying* ini merupakan bentuk yang paling tampak seperti

⁷ Andargini & Muhammad Rivai, *Bullying, Efek Traumatis dan Cara Menghindarinya*, Jurnal psikologi, 2007, hlm. 5

⁸ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*. Hlm.3.

⁹Coloroso & Barbara, *Penindas, tertindas dan Penonton*, (Jakarta, Serambi Ilmu Pustaka, 2007), hlm 12

menyikut, mencekik, meninju, memeukul, menjambak dan lain sebagainya.

Pelaku *bullying* fisik ini biasanya merasa dirinya memiliki kekuatan ataupun merasa lebih dewasa dibandingkan dengan korban. Maka akan semakin kuat serangan yang dilakukan walaupun pelaku tidak memiliki niat untuk menciderai lebih serius kepada korban. Pada umumnya jika pelaku terbiasa dengan perilaku *bullying* tersebut, biasanya menjadi penindas yang paling bermasalah diantara yang lainnya.¹⁰

2) *Bullying* verbal

Bullying verbal adalah *bullying* yang terbentuk dari kata-kata atau melakukan intimidasi dan bisa mematahkan semangat korban yang mendapatkan bentuk *bullying* verbal ini. *Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang umum digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Hal ini dikarenakan mudah untuk dilakukan bahkan dalam bentuk bisikkan kepada teman sebaya atau orang yang lebih dewasa.

Adapun bentuk *bullying* verbal ini berupa cemoohan, nama atau julukan, fitnah, kritik secara kejam, penghinaan ataupun pernyataan-pernyataan yang merujuk kepada pelecehan seksual.¹¹

¹⁰ *Ibid*, hlm.47

¹¹ *Ibid*, hlm. 48

3) *Bullying* Relasional

Bullying relasional termasuk ke dalam salah satu bentuk *Bullying* yang berupa pelemahan terhadap harga diri orang lain. pada umumnya dengan bentuk pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Penindasan relasional ini bertujuan untuk menolak seorang teman atau memang sengaja ditunjukkan agar rusak persahabatan. Contoh tindakan nyata yaitu dengan pandangan agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa yang mengejek dan bahasa tubuh yang menunjukkan ketidak sukannya pelaku.¹²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah kegiatan penindasan atau intimidasi yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang memiliki pamor lebih tinggi terhadap seseorang atau kelompok yang memiliki pamor yang lebih rendah dengan maksud untuk menjatuhkan baik secara fisik, verbal maupun secara relasional. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan menjadi tiga bentuk perilaku *bullying* yaitu :

- 1) *Bullying* fisik, yaitu merupakan tindakan yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya.

¹² *Ibid*, hlm. 49

- 2) Bullying verbal, yaitu merupakan tindakan yang dilakukan menggunakan kata-kata untuk menjatuhkan orang lain.
- 3) Bullying relasional, yaitu merupakan tindakan untuk menjatuhkan harga diri orang lain.

Tindakan *bullying* dalam perspektif Islam sangatlah tidak dianjurkan karena selain dapat merugikan orang lain, bagi pembully pun belum tentu dirinya lebih baik dari pada yang dibully. Seperti firman Allah dalam Al-qur'an surat Al-hujurat : 11 yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu mencela satu sama lain, dan janganlah memberi gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.”¹³

c. Penyebab Perilaku *Bullying*

Penyebab terjadinya *bullying* secara umum terbagi menjadi dua, yakni faktor internal atau yang berasal dalam

¹³ Q.s Al-hujurat : 11

individunya sendiri, dan faktor eksternal.¹⁴ Adapun faktor internalnya adalah karakteristik kepribadian yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan sikap keluarga yang memanjakan anak hingga sulit membentuk kepribadian yang matang. Dan faktor eksternalnya adalah lingkungan dan budaya.¹⁵

d. Karakteristik *Bullying*

Penelitian para ahli mengenai karakteristik *bullying*, antara lain oleh Righby (dalam Astuti), *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah pada umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Perilaku agresif pelaku *bullying* hingga bisa merasa untuk menyakiti korbannya.
- 2) Adanya ketidak seimbangan hingga korban merasa sangat tertekan.
- 3) Perilaku *bullying* terjadi secara berulang.

2. Bimbingan dan Konseling Kelompok

a. Bimbingan Kelompok

1) Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok menurut Ihsan adalah bentuk layanan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam bentuk

¹⁴ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 15

¹⁵ *ibid*

kelompok.¹⁶ Sedangkan bimbingan kelompok menurut Prayitno adalah bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.¹⁷ Makna kata kelompok menurut Cattell, dalam bukunya Abu Huraerah dan Purwanto adalah rangkaian individu yang di dalamnya terdapat hubungan hingga bisa memenuhi kebutuhan antar individu. Sedangkan menurut Bass makna dari kelompok itu merupakan kumpulan beberapa individu yang bereksistensi juga kumpulan yang dapat mendorong hingga memberi timbal balik terhadap masing-masing individu.¹⁸

Kemudian Hernert Smith, dalam bukunya Farid Mashudi memberikan makna kelompok adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi.¹⁹

Fungsi kelompok menurut Winkle dan Hastuti adalah suatu unit/satuan orang yang memiliki tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama. Selain itu agar mendapat kepuasan pribadi dari pola interaksi psikologis yang terbentuk dari gabungan beberapa

¹⁶ Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm. 571

¹⁷ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 309.

¹⁸ Abu Huraeroh dan Purwanto, *Dinamika Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 4

¹⁹ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 247.

anggota kelompok itu sendiri. Sehingga satuan itu disebut dengan kelompok fungsional.²⁰

Pengertian dan fungsi Bimbingan kelompok yang dikemukakan diatas, peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa istilah bimbingan kelompok merujuk pada aktivitas-aktivitas berupa layanan secara mengelompok yang berfokus pada pemberian informasi atau pun berupa pengalaman yang tersusun secara rapi untuk mencapai tujuan bersama. Adapun isi dari bimbingan kelompok itu dapat berupa informasi tentang pendidikan, pekerjaan, bersifat pribadi ataupun sosial, yang memiliki tujuan untuk menyediakan informasi yang akurat kepada anggota kelompok dan dapat membantu mereka dalam sebuah perencanaan ataupun keputusan dalam hidup yang lebih tepat.

2) Tujuan Bimbingan Kelompok\

Tujuan adanya bimbingan kelompok menurut Latipun adalah untuk menerima beberapa informasi. Kemudian dari informasi tersebut dipergunakan agar dapat menyusun hal-hal yang direncanakan dan dan membuat keputusan, atau selain itu juga ketika ada keperluan lainnya yang lebih relevan dari informasi yang telah diberikan.²¹

²⁰ Winkel & SS Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004). Hlm. 548

²¹ Latiupun, *Psikologi Konseling*, (Malang, UMM Press, 2001), hlm. 120.

Adapun menurut Halena tujuan dari adanya layanan secara kelompok adalah untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dan mampu membuat hubungan antar individu menjadi lebih baik, baik dalam berkomunikasi, memahami kondisi maupun dalam hal mengembangkan sikap nyata yang diinginkan dan dibahas dalam kelompok.²²

Sedangkan menurut Bennet tujuan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa untuk belajar yang kaitannya dengan masalah pekerjaan, pribadi maupun sosial
- b) Memberikan pelayanan berupa penyembuhan dari permasalahan yang terjadi melalui kegiatan yang sifatnya kelompok
- c) Bimbingan kelompok bisa lebih ekonomis dari pada bimbingan individual
- d) Melaksanakan layanan konseling dengan lebih efektif.²³

Dari beberapa tujuan layanan bimbingan kelompok menurut beberapa ahli yang dikemukakan di

²² Hallen, *Bimbingan dan Konseling. Edisi Revisi*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm.73.

²³ Tatiek, Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001) , hlm.14.

atas maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk membentuk sebuah kepribadian dari masing-masing individu agar dapat lebih harmonis, dinamis, kreatif juga lebih produktif dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara optimal.

3) Proses Bimbingan Kelompok

Proses bimbingan kelompok terdapat beberapa langkah sehingga bisa membuat proses bimbingan kelompok berlangsung dengan baik, di antaranya adalah:

- a) Tahap awal berkumpulnya sejumlah orang yang akan menjadi anggota kelompok Tahap awal pembentukan
- b) Pelibatan anggota dalam kelompok tersebut untuk memperkenalkan diri masing-masing dan termasuk pemimpin dalam kelompok tersebut.
- c) Tahap peralihan dimana suatu tahap yang merupakan terjadinya situasi beberapa anggota kelompok bisa menerima keadaan dalam kelompok itu sendiri dan sebagian anggota yang lain menolak atau enggan menerima.
- d) Pelaksanaan kegiatan yang pada tahap ini adalah inti dari terbentuknya suatu kelompok, di dalamnya semua

anggota dan ketua bertukar pengalaman, dan informasi. Sehingga bisa mengambil pelajaran dan memetik hikmah untuk diambil manfaatnya.

e) Tahap pengakhiran kegiatan kelompok ini adalah penilaian dari seluruh rangkaian kegiatan kelompok dan terlihat dari suasana setelah melalui seluruhnya.²⁴

4) Teknik-teknik bimbingan kelompok

Teknik bimbingan kelompok menurut Djumhur di antaranya adalah sebagai berikut:

(a) *Home room program*

Program *home room* merupakan kegiatan pertemuan yang dilakukan antara guru beserta para muridnya diluar jam pelajaran dengan membicarakan hal-hal yang perlu dibicarakan. Dikatakan *home room* karena dalam forum ini para murid bebas menyampaikan hal-hal yang perlu bantuan dari gurunya secara santai seperti keadaan di dalam rumah.

(b) Karyawisata

Kegiatan karyawisata ini bukan hanya untuk mencari kesenangan dengan pergi menuju obyek yang menarik saja, tetapi juga sebagai salah satu metode

²⁴ Syahril & Rizka, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Padang, Angkasa Raya: 1987), hlm 94

bimbingan kelompok untuk membangun sebuah kerja sama, rasa tanggung jawab, menjaga kekompakkan dan lainnya.

Karyawisata merupakan kegiatan rekreasi yang mampu meningkatkan kognitif dan keterampilan individu terhadap apa yang ia lihat.²⁵ Pada penelitian Siswinarti dan kawan-kawannya mengenai teknik fun Game atau Outbond menunjukkan bahwa itu sangat berpengaruh baik atau efektif mengurangi perilaku agresif verbal sebesar 28,29%.²⁶

(c) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan bagian dari bimbingan kelompok dengan metode yang di dalamnya murid-murid mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama. Murid-murid dapat menyumbangkan pikiran masing-masing untuk pemecahan masalah.

Sebagian besar kegiatan bimbingan kelompok didasarkan atas peranan para anggotanya. Jika para anggota tidak aktif serta berperan di dalamnya, maka

²⁵ Nurmaliah, dkk, *Penggunaan Metode Karyawisata untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains pada Materi Keanekaragaman Hayati*, Jurnal Biotik Vol. 02 No. 01 April 2014, Hlm 1-76, ISSN : No. 2337-9812

²⁶ Siwinarti dkk, *Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Fun Game untuk Mengurangi Perilaku Afresif Verbal Siswa*, Jurnal Bimbingan Konseling 1 (2) (2012), Universitas Negri Semarang.

tidak akan terwujud kegiatan kelompok tersebut. Dapat dikatakan bahwa anggota kelompok adalah bagian dari badan dan jiwa kelompok itu sendiri. Adapun peranan anggota kelompok agar dinamika sebuah kelompok berkembang adalah:

- (1) Hendaknya para anggota membantu terbinanya suasana yang akrab dalam menjalin hubungan antar anggota
- (2) Saling mencurahkan perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok
- (3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama
- (4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik
- (5) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok
- (6) Mampu berkomunikasi secara terbuka
- (7) Berusaha membantu anggota lain
- (8) Memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan peranannya
- (9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

b. Konseling Kelompok

1) Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok yang dikutip oleh Winkle dalam bukunya George M. Gazda dalam *group counseling* adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri pada seluruh perasaan yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung.²⁷

Sedangkan pengertian konseling kelompok menurut Adi adalah merupakan proses kegiatan konseling dengan situasi kelompok atau terdiri dari beberapa individu, di mana seorang konselor dapat membentuk pola interaksi dengan konseli dalam sebuah kelompok guna menjadi fasilitator perkembangan antar individu dan dapat membantu masalah individu secara bersama.²⁸

Pengertian lain dari konseling kelompok menurut Tri Sutanti adalah suatu layanan yang dilakukan oleh konselor kepada sejumlah individu yang sedang mengalami permasalahan dalam hidupnya, konselor dapat memahami perbedaannya

²⁷ Winkel & SS Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004). Hlm. 590

²⁸ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Jogjakarta:IRCiSoD, 2012), hlm. 8.

melalui dinamika kelompok dan dapat membantu mengeluarkan atau mengembangkan potensi masing-masing kelompok.²⁹

Layanan konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, dimana seorang konselor profesional mewawancarai dengan beberapa orang yang tergabung di dalam kelompok tersebut.³⁰

Meninjau dari penjelasan tentang konseling kelompok di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk diskusi antara konselor dengan beberapa siswa sekaligus dalam suatu kelompok kecil yang menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok. Diharapkan dari kegiatan tersebut dapat memfasilitasi siswa untuk memecahkan permasalahan yang dialami.

Konseling kelompok dapat membantu memudahkan dalam pertumbuhan juga perkembangan individu. Hal ini berarti kegiatan konseling kelompok mampu memberikan dorongan dan motivasi kepada individu lainnya untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.³¹

²⁹ Tri Sutanti, *Pelayanan Konseling Kelompok pada Siswa Cerdas Istimewa di SMA Negeri Yogyakarta*, Jurnal Konseling GUSJIGANG, Vol. 1 No.1 Tahun 2015, ISSN 2460-1187.

³⁰ Winkel & SS Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004). Hlm. 589

³¹ Edi Kumanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 8-9.

Dari pernyataan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling kelompok adalah bagian dari konseling yang merupakan proses antar pribadi satu dengan pribadi yang lainnya. Konseling kelompok bersifat dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk dimanfaatkan untuk pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya”.

Selain itu konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.³²

Dengan memperhatikan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu

³² *Ibid*, Hlm. 9

individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.

2) Fungsi Konseling Kelompok

Dengan memperhatikan definisi konseling kelompok sebagaimana telah disebutkan di atas, maka kita dapat mengatakan bahwa konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi layanan kuratif ; yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu, serta fungsi layanan preventif ; yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu.

3) Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan tujuan yang secara umum dicapai melalui proses konseling, sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan konseli dan masalah yang dihadapi konseli.³³

Secara khusus karena layanan konseling kelompok berfokus pada masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang insentif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan yaitu :

³³ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2001), hlm. 120.

pertama, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya, bersosialisasi dan berkomunikasi. Kedua, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbas pemecahan masalah tersebut.

Tujuan-tujuan itu diupayakan melalui proses dalam konseling kelompok. Pemberian dorongan (*supportive*) dan pemahaman melalui reedukatif (*insight-reeducative*) sebagai pendekatan yang digunakan dalam konseling, diharapkan konseli dapat mencapai tujuan-tujuan itu.³⁴

Wiener dalam Latipun mengatakan bahwa interaksi kelompok memiliki pengaruh positif untuk kehidupan individual karena kelompok dapat dijadikan sebagai media terapeutik. Menurutnya, interaksi kelompok dapat meningkatkan pemahaman diri dan baik untuk perubahan tingkah laku individual. Selain itu terdapat berbagai keuntungan memanfaatkan kelompok sebagai proses belajar dan upaya membantu konseli dalam pemecahan masalahnya. Namun berbagai keuntungan tidak selalu diperolehnya, bergantung kepada ketepatan pemberian respon kemampuan konselor mengelola kelompok, kesediaan konseli mengikuti proses

³⁴ *Ibid*, hlm. 120

konseling kelompok, kepercayaan konseli kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses konseling.³⁵

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pelaksanaan konseling kelompok ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli. Kepercayaan diri dapat ditinjau dalam kepercayaan lahir dan batin yang diimplementasikan dalam tujuh ciri yaitu, cinta diri dengan gaya hidup dan perilaku untuk memelihara diri, sadar akan potensi dan kekurangan yang dimiliki, memiliki tujuan hidup yang jelas, berfikir positif dengan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana hasilnya, dapat berkomunikasi dengan orang lain, memiliki ketegasan, penampilan diri yang baik, dan memiliki pengendalian perasaan.

4) Pendekatan-pendekatan dalam Konseling Kelompok

Praktik layanan konseling selalu dilandaskan pada berbagai teori konseling yang telah dikembangkan oleh para tokohnya. Layanan konseling kelompok merupakan satu jenis layanan yang juga dikembangkan dari berbagai teori tersebut. Dalam konteks ini, uraian berikut dimaksudkan untuk memberikan gambaran bagaimana layanan konseling kelompok bersandar pada teori-teori konseling yang sudah ada.

³⁵ *Ibid*, Hlm.121-122

Pendekatan-pendekatan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

a) Konseling Kelompok dengan Pendekatan Psikoanalitik

Teori konseling psikoanalisis merupakan teori tertua, sehingga sebagian besar dari pendekatan-pendekatan konseling, termasuk didalamnya layanan konseling kelompok, sebenarnya mendapat sentuhan pengaruh dari pendekatan psikoanalitik. Bahkan, beberapa diantaranya merupakan perluasan dari pendekatan psikoanalitik atau merupakan modifikasi dari teori tersebut.

Seperti diketahui, teori konseling psikoanalisis merupakan buah dari pemikiran Freud. Freud sendiri tidak pernah mengaplikasikan teorinya ini dalam layanan konseling kelompok.³⁶

Para penganut teori psikoanalisis percaya bahwa teori sangat cocok dikembangkan dalam layanan konseling kelompok. Kepercayaan ini didasari oleh kenyataan bahwa keadaan jiwa seseorang selalu ada kaitannya dengan situasi sosial dimana orang tersebut berada.

Dalam praktiknya, yang terpenting dari teori ini adalah bagaimana seorang konselor mampu membuat

³⁶ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*. (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm. 36

pikiran konseli yang berada diluar kesadarannya menjadi disadari. Dalam hal ini adalah bagaimana kita bisa menata interaksi yang terjadi antara id, ego dan superego. Ada beberapa perbedaan yang terjadi antara penerapan teori psikoanalisis dalam layanan konseling kelompok dengan layanan konseling individu, yaitu terletak pada proses dan faktor yang ditekankan pada layanan konseling.³⁷

Tujuan proses analisis adalah untuk menata kembali struktur watak dan kepribadian konseli. Menurut Natawidjaja, tujuan itu dicapai dengan membuat konflik-konflik yang tidak disadari menjadi disadari dengan menguji dan menjajaki metari yang bersifat intrapsikis. Secara khusus psikoanalitik memerankan kembali keluarga yang asli secara simbolik melalui kelompok, sehingga latar belakang historis dari kehidupan anggota pada masa lalu terulang kembali dalam kehadirannya dalam kelompok itu.³⁸

Fungsi utama konselor kelompok dalam konseling kelompok yang berorientasi psikoanalisis adalah membantu konseli secara berangsur-angsur menemukan

³⁷ *Ibid*, Hlm. 37

³⁸ *Ibid* , Hlm. 37

faktor-faktor penentu yang tidak disadari dari perilakunya pada masa kini.

Fungsi lain dari konselor sebagai pemimpin kelompok menurut Natawidjaja meliputi:

- (1) Menciptakan iklim yang mendorong anggota-anggota kelompok menyatakan dirinya secara bebas.
- (2) Menyatakan batas antara perilaku dalam kelompok dan perilaku di luar kelompok.
- (3) Memberikan dukungan terapeutik apabila anggota kelompok tidak memberikannya.
- (4) Membantu para anggota menghadapi dan menangani penolakan dalam diri mereka sendiri atau dalam kelompok sebagai keseluruhan.
- (5) Menumbuhkan kemandirian anggota-anggota kelompok dengan cara berangsur-angsur melepaskan fungsi-fungsi kepemimpinannya dan dengan mendorong interaksi diantara para anggota kelompok.
- (6) Menarik perhatian para anggota kepada aspek-aspek yang smar-samar dalam perilaku para anggota kelompok, dan melalui pertanyaan-pertanyaan kepada mereka, membantu mereka untuk menjajajaki dirinya sendiri lebih mendalam.

b) *Konseling Kelompok dengan Pendekatan Client Centered* (Berpusat pada pribadi)

Sebagai sebuah teori konseling, pendekatan berpusat pada pribadi (*person centered approach*) disebut juga dengan istilah teori diri (*self theory*), konseling non-directive dan konseling Rogerian. Istilah terakhir diambil dari nama pencetus teori ini, yaitu Carl R. Rogers. Pada teknik ini, peran konselor adalah yang menjadi titik pusat yang mutu pribadi yang ditekankan. Karena peran konselor pada saat itu adalah harus bisa membuat situasi proses menjadi baik dan berjalan lancar..³⁹

c) *Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behavioral*

Teknik konseling kelompok dengan pendekatan behavioral ini merupakan teknik yang sangat populer. Penyebab populernya pendekatan ini Krumboltz dan Thoresan mengatakan karena adanya penekanan terhadap adanya melatih atau dengan mengajarkan klien bagaimana mengelola diri untuk mengatur kehidupannya, pengelolaan yang berguna untuk masa kini dan masa yang akan datang. Hingga

³⁹ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, Hlm. 47.

mampu memadai tanpa terus menerus melakukan terapi.

Menurut Nathawidjaja bahwa hal yang pokok dari pendekatan ini adalah perilaku dan kognisi. Permasalahanj itu semuanya muncul karena dipelajari,maka dengan begitu bisa diubah dengan belajar kembali atau belajar hal yang baru.

d) Konseling kelompok dengan Reasional Emotive Therapy (RET)

Pendekatan konseling kelompok RET ini dikemabngkan oleh Albert Ellis pada pertengahan tahun 1950-an. RET didasari asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi *rasional* (berfikir langsung) dan juga *irasional* (berfikir berliku-liku). Keyakinan irasional itu yang menyebabkan gangguan emosional. RET tidak memandang hubungan antar pribadi antara konseli dan konselor sebagai sesuatu yang sangat penting dalam proses terapeutik. Teori ini sangat mengedepankan kemampuan konselor untuk melakukan berbagai upaya untuk mencari berbagai alternatif dalam menantang konselinya untuk sampai pada kesimpulan untuk berubah.⁴⁰

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 57.

Rasional Emotif Terapi (RET) dapat dideskripsi sebagai corak konseling yang menekankan kebersamaan dan reaksi antara berfikir dan akal sehat (*rational emotive*), berperasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*). RET merupakan aliran psikoterapi yang berlandaskan bahwa manusia terlahir dengan potensi. Baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun untuk berfikir irasional dan jahat.

e) Pendekatan konseling kelompok melalui humanistik

Menurut Winkle, terapi eksistensial humanistik adalah psikoterapi yang menekankan implikasi-implikasi dan falsafah hidup dalam menghayati fungsi hidup manusia di bumi ini. Berfokus pada tanggung jawab manusia pribadi terhadap kehidupan di alam semesta.⁴¹

Corey mengatakan bahwa tujuan dari pendekatan ini adalah agar klien secara otentik mengalami keberadaannya dan menjadi sadar atas keberadaan dan potensi-potensi yang dimilikinya serta sadar bahwa ia dapat membuka diri dan bertindak berdasarkan kemampuannya.⁴²

⁴¹ W.S Winkle, *Bimbingan dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Gramedia. 1987), hlm 383.

⁴² Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2003), hlm. 56

f) Mengembangkan Gaya Konseling Kelompok Sendiri

Konseling kelompok diatas bukanlah satu-satunya kebenaran. Malah, apa yang nampak untuk membuat perbedaan adalah bagaimana kepribadian pemimpin atau konselor kelompok dapat cocok dengan realitas diri. Dalam bahasa orang awam, jika menjadi konselor gadungan sekalipun, hal itu tetap akan Nampak. Konselor juga harus meningkatkan pengetahuan serta informasinya sebagai seorang konselor konseling kelompok.

Konselor di dorong untuk membenamkan diri dalam pengetahuan tentang kelompok, tetapi tidak melupakan elemen-elemen untuk menjadi konselor (penolong) yang efektif. Elemen-elemen termasuk didalamnya keyakinan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik itu perkembangan positif maupun negatif, dan tentang perubahan masyarakat. Jika konselor berada di barisan terdepan dalam eksplorasi baru ini, maka konselor akan sangat mudah untuk mulai mengembangkan “*a sense of what you look like as group leader*”.⁴³

⁴³ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, hlm. 80

